

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kecurangan (*fraud*) saat ini sudah tidak asing lagi bagi publik. Tindakan kecurangan (*fraud*) berkembang pesat ditengah-tengah perkembangan teknologi dan perekonomian di semua negara, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Publik harus menghadapi tantangan yang berhubungan dengan masalah kecurangan, kolusi, nepotisme, dan penggelapan lainnya. Hal ini dibuktikan oleh kasus korupsi atau penggelapan yang terus bertambah, berbagai modus kecurangan (*fraud*) perlu dikenal dalam lingkup yang besar, jika tidak diantisipasi secara tepat, maka akan mempengaruhi kelangsungan usaha.

Kecurangan merupakan penyimpangan dan perbuatan hukum yang dilakukan secara sengaja, untuk keuntungan pribadi atau kelompok secara langsung dan tidak langsung merugikan pihak lain Koesmana 2007:62 dalam Made Yunita 2016 . Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Ruhmawati (2011) membagi kecurangan menjadi tiga bentuk berdasarkan perbuatan, yaitu penyimpangan atas asset, kecurangan laporan keuangan dan korupsi. Dari ketiga kasus tersebut, kasus kecurangan terhadap laporan keuangan dinilai paling merusak. Pasalnya di Indonesia, kejahatan terhadap berbagai laporan keuangan tidak diungkapkan secara serius.

Ketidakmampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dapat disebabkan auditor memiliki keterbatasan sendiri dalam menjalankan audit. Oleh karena itu, sering kali terjadi kesalahan meskipun auditor telah benar-benar melaksanakan pekerjaan auditnya sesuai dengan prosedur dan standar akuntansi yang ditetapkan, namun masih terdapat kecurangan dalam laporan keuangan.

Auditor yang gagal mendeteksi kecurangan dapat merugikan banyak pihak seperti investor, kreditor, debitur, pemegang saham, pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya.

Kegagalan atau ketidakmampuan auditor dan penyimpangan akan mempengaruhi asumsi publik tentang profesi auditor. Masyarakat beranggapan bahwa seharusnya seorang auditor yang profesional harus dapat menjaga dan menjunjung tinggi kepercayaan masyarakat dalam menggunakan jasa keuangan, investasi dan jaminan yang diberikan oleh auditor. Jika masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap jasa auditor maka akan berdampak pada profesi auditor itu sendiri, Mui (2010) dalam Fitriani (2012)

Kegagalan auditor dalam mendeteksi sering ditemukan diberbagai kasus. Contoh kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Indonesia adalah kasus dalam laporan keuangan Garuda yang baru terjadi pada tahun 2019. Kasus tersebut tak hanya menjatuhkan citra nama Garuda Indonesia, tapi juga auditor laporan keuangan Garuda Indonesia, yakni Akuntan Publik (AP) Kanser Sirpeyap Public Accountant (KAP) Tanubratta Sutanto Fahmi Bambang dan mitranya (BDO). Anggota internasional) juga telah diberikan sanksi oleh Kementerian. Keuangan. (Kemenkeu). Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Hadiyanto mengatakan, diduga ada audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi laporan keuangan pada laporan keuangan Garuda Indonesia ditahun 2018. Diantaranya, KAP Tanubratta Sutanto Fahmi Bambang dan rekannya (anggota BDO International) adalah auditor dari laporan keuangan emiten berkode saham GIIA yang menuai permasalahan. Sehingga, Garuda Indonesia dikenakan sanksi semua pihak, seperti sanksi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Garuda Indonesia harus membayar Rp 100 juta, dan setiap direktur juga harus membayar Rp 100 juta. sanksi dari Kemenkeu di mana memberikan sanksi, jajaran direksi dan komisaris Garuda Indonesia harus bersama membayar denda 100 juta. Terakhirnya, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberi sanksi kepada Garuda Indonesia untuk membayar BEI Rp 250 juta. . Selain itu, sanksi yang

akan diberikan kepada auditor antara lain pembekuan izin oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani selama 12 bulan (<https://economy.okezone.com>).

Karena dengan sering auditor gagal mendeteksi kecurangan, mereka harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi deteksi kecurangan, seperti kontrol internal yang lemah atas sumber daya manusia perusahaan. Ini terjadi karena komunikasi yang terbatas antara manajemen puncak dan lini operasi perusahaan. Keterbatasan komunikasi ini mengarah pada kecurangan, seperti pencurian data, pemalsuan, penggelapan, dan pemerasan. Lebih buruk lagi jika pelakunya adalah orang yang berkuasa di perusahaan. Jika sumber daya manusia di perusahaan karyawan yang akan menjatuhkan perusahaan sendiri untuk keuntungan sendiri, hal ini akan berakibat fatal bagi perusahaan. Munculnya masalah fraud akan menurunkan nilai perusahaan.

Deteksi *Fraud* termasuk mengidentifikasi indikator kecurangan (*fraud indicators*), yang memerlukan investigasi lanjutan oleh auditor. Ramaraya (2008:4) dalam Adyani (2014) menunjukkan bahwa deteksi kecurangan tidak mudah bagi auditor. Berdasarkan literatur yang ada, empat faktor yang dapat teridentifikasi, faktor-faktor tersebut menyulitkan dalam mendeteksi kecurangan, sehingga auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan. Pemahaman standar audit untuk deteksi kecurangan, lingkungan kerja audit yang menurunkan kualitas audit, dan metode dan prosedur audit yang tidak valid dalam deteksi kecurangan.

Secara umum kecurangan disebabkan oleh faktor utama (faktor internal atau dari dalam diri orang terkait) dan faktor sekunder atau eksternal. Alasan utama kecurang adalah penyembunyian (*concealment*), kesempatan (*opportunity*), motivasi (*motivation*), daya tarik (*attraction*), dan keberhasilan (success). Penyebab sekunder melakukan kecurangan kurangnya pengendalian internal perusahaan, hubungan yang buruk antara pengusaha dan pekerja, balas dendam dan tantangan.

Dalam SA 240 menyatakan bahwa faktor yang membedakan *fraud* dan *error* adalah potensi perilaku yang mendasarinya. Kesalahan yang terjadi akibat tindakan yang disengaja diklasifikasikan sebagai bentuk kecurangan. Ada dua jenis kesalahan

penyajian yang terkait dengan pertimbangan auditor atas kesalahan penyajian yang timbul dari laporan keuangan yang mengandung kecurangan atau salah saji yang disebabkan oleh kesalahan penanganan aset (SPAP, 2014: 240.1).

Idealnya, laporan keuangan yang diaudit memiliki kualitas informasi yang lebih baik, dan tidak ada salah saji yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan. Dalam beberapa kasus audit perusahaan, auditor terkadang tidak dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Ketidakmampuan ini menyebabkan kerugian bagi semua pihak yang menggunakan laporan keuangan dan laporan audit.

Berdasarkan uraian tentang *fraud* atau kecurangan, maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan kemampuan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan sebagai variabel dependen.

Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan merupakan kualitas auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut (Nasution dan Fitriani dalam Suciati, 2016).

Tidak mudah mendeteksi kecurangan, karena prosedur yang tepat harus diikuti untuk mendapatkan bukti yang kuat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan yaitu pengalaman kerja, skeptisisme profesional auditor dan etika profesi

Pengalaman kerja ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan, pemberian opini pendapat dalam laporan audit Kushasyandita (2012: 3) dalam Irawan et al. Dll (2018). Auditor dengan pengalaman yang luas tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak biasa dalam laporan keuangan, tetapi mereka juga dapat memberikan interpretasi hasil yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Menurut penelitian Adyani (2014), pengalaman audit akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Namun, Supriyono (2016) menemukan hasil bertentangan, yaitu

pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena deteksi kecurangan tergantung pada kompleksitas pelaku kecurangan, frekuensi manipulasi, tingkat kolusi, dan ukuran senioritas yang terlibat.

Sikap skeptisisme yang tinggi akan membuat auditor selalu mencari informasi yang lebih banyak dan lebih terukur atau terarah dibandingkan dengan auditor dengan skeptisisme profesional lebih rendah. Dalam hal ini sehingga pada auditor dengan skeptisisme profesional yang lebih tinggi yang akan lebih mampu mendeteksi karena adanya kecurangan karena informasi tambahan yang mereka miliki tersebut. Jika kecurigaan profesional auditor tinggi, kemungkinan kecurangan yang tidak terdeteksi akan berkurang. Semakin auditor mempunyai sikap skeptis, semakin tinggi kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pramudyastuti (2014), menguji pengaruh skeptisisme profesional auditor, independensi, dan pelatihan audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor di Kantor Inspektorat Kabupaten Sleman. Selain itu, Hilmi (2011) dan Wiguna (2014) yang meneliti auditor independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta dan Malang, juga menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Etika profesi diharapkan dapat membuat perencanaan dan pertimbangan yang lebih bijak selama proses audit sehingga auditor dapat menemukan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya kode etik etika profesi akuntan, akuntan dapat berperan sebagai pemberi informasi yang memadai dan menjunjung tinggi kepercayaan pelaku bisnis serta bagi pengambil keputusan bisnis (Silalahi, 2013:2). Menurut penelitian Kusuma (2012) Etika Profesi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan karena merupakan nilai atau peraturan terhadap perilaku yang diterima dan diterapkan oleh profesi akuntan yang meliputi kecakapan profesional, tanggung jawab, kepribadian dan penafsiran, pelaksanaan kode etik dan penyempurnaan kode etik.

Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil judul ***“Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional Auditor dan Etika Profesi Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan”***.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan Uraian di atas maka pokok permasalahan yang akan saya bahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Pengalaman Kerja yang dimiliki oleh seorang Auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?
2. Apakah Skeptisme Profesional Auditor yang dimiliki oleh seorang Auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?
3. Apakah Etika Profesi yang dilakukan oleh seorang Auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Kerja terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Skeptisme Profesional Auditor terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh pengalaman kerja, pelatihan, dan keahlian seorang auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik selaku regulator di bidang Audit karena dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan kemampuan seorang auditor melaksanakan auditnya agar lebih berhati-hati terhadap kecurangan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menganalisis, menilai, dan mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan terhadap laporan keuangan serta menjadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar para investor dapat lebih cermat dan berhati-hati.